

BAB II

TINJAUAN PUSATAKA

2.1 Laporan Keuangan

2.1.1 Pengertian Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi keuangan dan hasil usaha suatu perusahaan pada saat tertentu atau jangka waktu tertentu. Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari suatu pencatatan akuntansi dan juga merupakan ringkasan dari transaksi - transaksi keuangan yang terjadi selama satu periode akuntansi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) (2015:2) :

Laporan keuangan merupakan bagian dari proses pelaporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya mengikuti neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan posisi keuangan (yang disajikan dalam berbagai cara misalnya laporan arus kas atau laporan arus dana), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian integral dari laporan keuangan. Disamping itu juga termasuk skedul dan informasi tambahan yang berkaitan dengan laporan tersebut, sebagai contoh, informasi keuangan segmen industri dan geografis serta pengungkapan pengaruh perubahan harga. Akan tetapi, laporan keuangan tidak mencakup item tertentu seperti laporan manajemen, analisis dan pembahasan umum oleh manajemen dan item serupa yang dapat termasuk dalam laporan keuangan atau laporan tahunan.

Menurut Kasmir (2016:7) laporan keuangan adalah :

“Dalam pengertian yang sederhana, laporan keuangan adalah laporan yang menunjukkan kondisi keuangan perusahaan pada saat ini atau dalam suatu periode tertentu”

Menurut Myer dalam bukunya *financial statment analysis* dialihbahasakan oleh Munawir (2010:5) :

Laporan keuangan adalah dua daftar yang disusun oleh akuntan pada akhir periode untuk suatu perusahaan. Kedua daftar itu adalah daftar neraca atau daftar posisi keuangan dan daftar pendapatan atau daftar laba-rugi. Pada waktu akhir-akhir ini sudah menjadi kebiasaan bagi perseroan-perseroan untuk menambahkan daftar ketiga yaitu daftar surplus atau daftar laba yang tak dibagikan (laba ditahan).

Menurut Hery (2013:19),”Laporan keuangan adalah hasil dari proses akuntansi yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengkomunikasikan data keuangan atau aktifitas perusahaan kepada pihak-pihak yang berkepentingan.”

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, dapat dinyatakan bahwa laporan keuangan adalah daftar ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang dapat digunakan sebagai alat komunikasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan serta untuk mempertanggungjawabkan tugas-tugas yang diberikan kepada pihak manajemen oleh para pemilik perusahaan.

2.1.2 Tujuan Laporan Keuangan

Tujuan laporan keuangan menurut IAI (2015:3) adalah :

1. Tujuan laporan keuangan adalah menyediakan informasi yang menyangkut posisi keuangan, kinerja, serta perubahan posisi keuangan suatu entitas yang bermanfaat bagi sejumlah besar pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik.
2. Laporan keuangan yang disusun untuk tujuan memenuhi kebutuhan bersama sebagian besar pengguna. Namun demikian, laporan keuangan tidak menyediakan semua informasi yang mungkin dibutuhkan pengguna dalam pengambilan keputusan ekonomik karena secara umum menggambarkan pengaruh keuangan dari kejadian di masa lalu, dan tidak diwajibkan untuk menyediakan informasi nonkeuangan.
3. Laporan keuangan juga menunjukkan apa yang telah dilakukan manajemen (stewardship), atau pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya. Pengguna yang ingin menilai apa yang telah dilakukan atau pertanggungjawaban manajemen berbuat demikian agar dapat membuat keputusan ekonomik. Keputusan ini mungkin mencakup, sebagai contoh, keputusan untuk menhina atau menjual investasi mereka dalam entitas atau keputusan untuk mengangkat kembali atau mengganti manajemen.

2.2 Analisis Laporan Keuangan

2.2.1 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Analisis laporan keuangan perusahaan pada dasarnya merupakan perhitungan rasio-rasio untuk menilai keadaan keuangan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan kemungkinan dimasa yang akan datang. Analisis terhadap laporan keuangan memberikan suatu hubungan antara suatu jumlah dengan jumlah yang lain serta memberikan gambaran kepada analis tentang baik buruknya keadaan atau posisi keuangan suatu perusahaan serta bertujuan untuk melihat sampai

seberapa jauh ketepatan kebijaksanaan manajemen dalam mengelola keuangan perusahaan untuk setiap tahunnya.

Pengertian analisis laporan keuangan menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2012:217) adalah “suatu angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsure lainnya dalam laporan keuangan”.

Menurut Munawir (2010:35), analisis laporan keuangan adalah :

“Penelaahan atau mempelajari daripada hubungan-hubungan dan tendensi atau kecenderungan (trend) untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan”.

Jadi, analisis laporan keuangan merupakan proses untuk mempelajari data-data keuangan agar dapat di pahami dengan mudah untuk mengetahui posisi keuangan, hasil operasi dan perkembangan suatu perusahaan dengan cara mempelajari hubungan data keuangan serta kecenderungannya terdapat dalam suatu laporan keuangan, sehingga analisis laporan keuangan dapat dijadikan sebagai dasar dalam pengambilan keputusan bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

2.2.2 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Menurut Harahap (2013:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam daripada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata (*explicit*) dari suatu laporan keuangan atau yang berada di balik laporan keuangan (*implicit*).
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik dikaitkan dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan yang akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat di lapangan seperti untuk prediksi, peningkatan (*rating*).
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh para pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksudkan dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain :
 1. Dapat menilai prestasi perusahaan
 2. Dapat memproyeksi keuangan perusahaan

3. Dapat menilai kondisi keuangan masa lalu dan masa sekarang
4. Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
5. Melihat komposisi struktur keuangan, arus dana
7. Dapat menentukan peringkat (*rating*) perusahaan menurut kriteria tertentu yang sudah dikenal dalam dunia bisnis.
8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal atau standar ideal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan yang dialami perusahaan, baik posisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan, dan sebagainya.
10. Bisa juga memprediksi potensi apa yang mungkin dialami perusahaan di masa yang akan datang.

2.2.3 Manfaat Analisis Laporan Keuangan

Menurut Kasmir (2016:67), manfaat analisis laporan keuangan adalah :

1. Untuk mengetahui posisi keuangan perusahaan dalam satu periode tertentu, baik harta, kewajiban, modal, maupun hasil usaha yang telah dicapai untuk beberapa periode.
2. Untuk mengetahui kelemahan-kelemahan apa saja yang menjadi kekurangan perusahaan.
3. Untuk mengetahui kekuatan-kekuatan yang dimiliki.
4. Untuk mengetahui langkah-langkah perbaikan apa saja yang perlu dilakukan ke depan yang berkaitan dengan posisi keuangan perusahaan saat ini.
5. Untuk melakukan penilaian kerja manajemen kedepan apakah perlu penyegaran atau tidak karena sudah dianggap berhasil atau gagal.
6. Dapat juga digunakan sebagai pembanding dengan perusahaan sejenis tentang hasil yang di capai.

2.2.4 Metode dan Teknik Analisis Laporan Keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan keuangan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan, tertentu, atau diperbandingkan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya di perbandingkan dengan laporan keuangan yang dibudgetkan atau dengan laporan keuangan perusahaan lain.

Menurut Kasmir (2016:69), terdapat dua macam metode analisis laporan keuangan yang biasa di pakai, yaitu sebagai berikut :

1. Analisis Vertikal (Statis)

Analisis vertikal merupakan analisis yang dilakukan terhadap hanya satu periode laporan keuangan saja. Analisis dilakukan antara pos-pos yang ada, dalam satu periode. Informasi yang diperoleh hanya untuk satu periode saja dan tidak diketahui perkembangan dari periode ke periode tidak diketahui.

2. Analisis Horizontal (Dinamis)

Analisis horizontal merupakan analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa periode. Dari hasil analisis ini akan terlihat perkembangan perusahaan dari periode yang satu ke periode yang lain.

Teknik analisis laporan keuangan yang biasa digunakan dalam analisa laporan keuangan menurut Munawir (2010:36-37) adalah sebagai berikut :

1. Analisa Perbandingan laporan Keuangan, adalah metode dan teknik analisa dengan cara memperbandingkan laporan keuangan untuk dua periode atau lebih, dengan menunjukkan :
 - a) Data absolut atau jumlah-jumlah dalam rupiah.
 - b) Kenaikan atau penurunan dalam jumlah rupiah
 - c) Kenaikan atau penurunan dalam persentase
 - d) Perbandingan yang dinyatakan dengan ratio
 - e) Persentase dari total

Analisa dengan menggunakan metode ini akan dapat diketahui perubahan-perubahan yang terjadi, dan perubahan mana yang memerlukan penelitian lebih lanjut.

2. Trend atau tendensi posisi dan kemajuan keuangan perusahaan yang dinyatakan dalam presentase (*trend percentage analysis*), adalah suatu metode atau teknik analisa untuk mengetahui tendensi daripada keadaan keuangannya, apakah menunjukkan tendensi tetap, naik atau bahkan turun.
3. Laporan keuangan dengan persentase per komponen atau *common size statement*, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap total aktivanya, juga untuk mengetahui struktur permodalannya dan komposisi perongkosan yang terjadi dihubungkan dengan jumlah penjualannya.
4. Analisa Sumber dan Penggunaan Modal kerja, adalah suatu analisa untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan modal kerja atau mengetahui sebab-sebab berubahnya modal kerja dalam periode tertentu.
5. Analisa Sumber dan Penggunaan Kas (*Cash flows statement analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab berubahnya jumlah uang kas atau untuk mengetahui sumber-sumber serta penggunaan uang kas selama periode tertentu.
6. Analisa Ratio, adalah suatu metode analisa untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.
7. Analisa Perubahan Laba Kotor (*gross profit analysis*), adalah suatu analisa untuk mengetahui sebab-sebab perubahan laba kotor suatu

perusahaan dari periode ke periode yang lain atau perubahan laba kotor suatu periode dengan laba yang dibudgetkan untuk periode tersebut.

8. Analisa *Break Even*, adalah suatu analisa untuk menentukan tingkat penjualan yang harus dicapai oleh suatu perusahaan agar perusahaan tersebut tidak menderita kerugian, tetapi juga belum memperoleh keuntungan. Dengan analisa break even ini juga akan diketahui berbagai tingkat keuntungan atau kerugian untuk berbagai tingkat penjualan.

2.3 Arus Kas

2.3.1 Pengertian Arus Kas

Pengertian arus kas menurut Harahap (2011:257) :

Arus kas merupakan suatu laporan yang memberikan informasi yang relevan tentang penerimaan dan pengeluaran kas suatu perusahaan pada suatu periode tertentu, dengan mengklasifikasikan transaksi pada kegiatan operasi, pembiayaan dan investasi.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2015) :

Informasi arus kas menyediakan dasar bagi pengguna laporan keuangan untuk kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas dan kebutuhan entitas dalam menggunakan arus kas tersebut. PSAK 2: Laporan arus kas mengatur persyaratan penyajian dan pengungkapan informasi arus kas.

Menurut Martono dan Harjiton (2012) pengertian arus kas masuk dan arus kas keluar adalah “aliran kas masuk (*cash inflow*) merupakan sumber-sumber darimana kas diperoleh sedangkan arus kas keluar (*cash outflow*) merupakan kebutuhan kas untuk pembayaran-pembayaran”.

Menurut Kieso et.al (2011) definisi laporan arus kas adalah :

“The statment of cash is a primary statment that reports the cash receipt, cash payment and net change resulting form the operating, Investing and financial activities of an enterprise during a period”.

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa laporan arus kas adalah laporan yang memberikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam periode tertentu.

Arus kas masuk (*cash inflow*) dan arus kas keluar (*cash outflow*) masing-masing terbagi dua bagian, antara lain :

1. Arus kas masuk (*Cash inflow*)

- a. Bersifat rutin, misalnya : penerimaan dari hasil penjualan secara tunai, penerimaan piutang yang telah dijadwalkan sesuai dengan penjualan kredit yang dilakukan, lain-lain.
 - b. Bersifat tidak rutin, misalnya : penerimaan uang sewa gedung, penerimaan modal saham, penerimaan utang atau kredit, penerimaan bunga dan lain-lain.
2. Arus kas keluar (*Cash outflow*)
- a. Bersifat rutin, misalnya: pembelian bahan baku dan bahan pembantu, membayar upah dan gaji, membeli peralatan kantor habis pakai, dan lain-lain.
 - b. Bersifat tidak rutin, misalnya : pembelian aset, pembayaran angsuran utang, pembayaran deviden, dan lain-lain.

2.3.2 Tujuan dan Kegunaan Arus Kas

2.3.2.1 Tujuan Laporan Arus Kas

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (IAI) Nomor 2 Tahun 2015 :

Arus kas entitas yang berguna bagi para pengguna laporan keuangan sebagai dasar untuk menilai kemampuan entitas dalam menghasilkan kas dan setara kas serta menilai kebutuhan entitas untuk menggunakan arus kas tersebut.

Menurut Kieso et.al (2011) tujuan laporan arus kas adalah :

“To provide information about cash receipts and cash disbursement during the period of the entity. Another aim is to provide information about the operating, investing, and financing entity on the basis of cash”.

Dengan demikian dapat diketahui bahwa tujuan dari laporan arus kas adalah menyediakan informasi tentang aktivitas operasi, aktivitas investasi dan aktivitas pendanaan dalam satu periode akuntansi yang dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi pihak yang menggunakannya untuk mengetahui perubahan arus kas di masa yang akan datang.

2.3.2.2 Kegunaan Laporan Arus Kas

Bagi pihak eksternal perusahaan, laporan arus kas ini akan membantu para pemodal, kreditor, dan pihak lainnya dalam menilai berbagai aspek dari posisi keuangan perusahaan, seperti yang dikemukakan oleh Kieso *et.al* (2012), kegunaan laporan arus kas bagi pihak eksternal yaitu:

1. Menilai kinerja perusahaan dalam menghasilkan arus kas bersih pada masa yang akan datang.
2. Menilai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya, kemampuan membayar deviden, dan kebutuhan pendanaan ekstern.
3. Penilaian atas alasan perbedaan antara laba bersih dengan kas bersih dari penerimaan serta pembayaran kas yang berkaitan.
4. Menilai pengaruh posisi laporan keuangan perusahaan dari transaksi investasi dan pendanaan kas dan non kas selama satu periode.

2.3.3 Komponen Arus Kas

Menurut Harahap (2011:258) mengemukakan bahwa dalam penyajiannya Laporan Arus Kas ini memisahkan transaksi Arus Kas dalam tiga kategori yaitu:

1. Kas yang berasal dari/digunakan untuk kegiatan operasional.
2. Kas yang berasal dari/digunakan untuk kegiatan investasi.
3. Kas yang berasal dari/digunakan untuk kegiatan Pendanaan.

2.3.3.1 Arus Kas dari Aktivitas Operasi

Menurut Standar Akuntansi Keuangan Nomor 2 tahun 2015 arus kas operasi diperoleh terutama dari aktivitas penghasil utama pendapatan entitas. Oleh karena itu, arus kas tersebut umumnya dihasilkan dari transaksi dan peristiwa lain yang mempengaruhi penetapan laba rugi. Beberapa contoh arus kas dari aktivitas operasi menurut SAK No.2 tahun 2015 antara lain :

1. Penerimaan kas dari penjualan barang dan pemberian jasa.
2. Penerimaan kas dari *royalty, fees*, komisi dan pendapatan lain.
3. Pembayaran kas kepada pemasok barang dan jasa.
4. Pembayaran kas kepada dan untuk kepentingan karyawan.
5. Penerimaan dan pembayaran kas oleh entitas asuransi sehubungan dengan premi, klaim, anuitas dan manfaat polis lain.
6. Pembayaran kas atau penerimaan kembali (restitusi) pajak penghasilan kecuali jika dapat didefinisikan secara spesifik sebagai aktivitas pendanaan dan investasi.
7. Penerimaan dan pembayaran kas dari kontrak yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan.

Jumlah arus kas yang timbul dari aktivitas operasi merupakan indikator

utama yang menentukan apakah operasi entitas telah menghasilkan arus kas yang cukup untuk melunasi pinjaman, memelihara kemampuan operasi entitas, membayar deviden dan melakukan investasi baru tanpa bantuan sumber pendanaan dari luar. Informasi tentang komponen spesifik atas arus kas operasi historis adalah berguna, dalam hubungannya dengan informasi lain dalam memperkirakan arus kas operasi masa depan (IAI, 2015).

Penyajian laporan arus kas menurut Harahap (2011:263) adalah :

1. *Direct Method*

Dalam metode ini, pelaporan arus kas dilakukan dengan cara melaporkan kelompok-kelompok penerimaan kas dan pengeluaran kas dari kegiatan operasi secara lengkap (*gross*), tanpa melihat laba/rugi dan dilanjutkan dengan kegiatan investasi dan pembiayaan.

2. *Indirect Method*

Dalam metode ini penyajiannya dimulai dari laba rugi bersih dan selanjutnya disesuaikan dengan menambah atau mengurangi perubahan dalam pos-pos yang mempengaruhi kegiatan operasional seperti penyusutan, naik turun pos aktiva lancar dan utang lancar. Dalam metode ini net income disesuaikan (*Reconcile*) dengan menghilangkan *non cash transaction*.

- a) Pengaruh transaksi yang masih belum direalisasikan (*deferral*) dari arus kas masuk dan keluar dari transaksi lalu seperti perubahan jumlah persediaan *deferral income*, arus kas masuk dan keluar yang “accrued” seperti piutang dan utang.
- b) Pengaruh perkiraan yang terdapat dalam kelompok investasi dan pembiayaan yang tidak mempengaruhi seperti penyusutan, amortisasi, Laba/Rugi dari penjualan aktiva tetap dan dari operasi yang dihentikan (yang berkaitan dengan kegiatan investasi), Laba/Rugi pembatalan utang atau transaksi pembiayaan.

2.3.3.2 Arus Kas dari Aktivitas Investasi

Menurut SAK No.2 tahun 2015 menyatakan bahwa pengungkapan terpisah arus kas yang timbul dari aktivitas investasi adalah penting karena arus kas tersebut merepresentasikan sejauh mana pengeluaran yang telah terjadi untuk sumber daya yang diintensikan untuk menghasilkan penghasilan dan arus kas masa depan. Hanya pengeluaran yang menghasilkan pengakuan atas aset dalam laporan posisi keuangan yang memenuhi syarat untuk diklasifikasikan sebagai aktivitas investasi. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas investasi menurut SAK No.2 tahun 2015 adalah :

1. Pembayaran kas untuk memperoleh aset tetap, aset tak berwujud, dan aset jangka panjang lain. Pembayaran ini termasuk dalam kaitannya

dengan biaya pengembangan yang dikapitalisasi dan aset tetap yang dibangun sendiri.

2. Penerimaan kas dari penjualan aset tetap, aset tidak berwujud dan aset jangka panjang lain.
3. Pembayaran kas untuk memperoleh instrumen utang atau instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain pembayaran kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan).
4. Penerimaan kas dari penjualan instrumen utang dan instrumen ekuitas entitas lain dan kepentingan dalam ventura bersama (selain penerimaan kas untuk instrumen yang dianggap setara kas atau instrumen yang dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan).
5. Uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan).
6. Penerimaan kas dari pelunasan uang muka dan pinjaman yang diberikan kepada pihak lain (selain uang muka dan pinjaman yang diberikan oleh lembaga keuangan).
7. Pembayaran kas untuk *futures contracts*, *forward contracts*, *option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan .
8. Penerimaan kas dari *futures contracts*, *forward contracts*, *option contracts* dan *swap contracts*, kecuali jika kontrak tersebut dimiliki untuk tujuan diperdagangkan atau diperjualbelikan, atau jika pembayaran tersebut diklasifikasikan sebagai aktivitas pendanaan .

2.3.3.3 Arus kas dari aktivitas pendanaan

Arus kas yang berasal dari kegiatan pendanaan memberikan informasi yang berkaitan dengan kegiatan peminjaman atau penerbitan saham yang digunakan untuk memperoleh kas guna menjalankan usaha (Kaunang, 2013).

Menurut SAK No. 2 tahun 2015 pengungkapan terpisah atas arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan adalah penting karena berguna untuk memprediksi klaim atas arus kas masa depan oleh para penyedia modal entitas. Beberapa contoh arus kas yang timbul dari aktivitas pendanaan menurut SAK No. 2 tahun 2015 adalah :

1. Penerimaan kas dari penerbitan saham atau instrumen ekuitas lain;
2. Pembayaran kas kepada pemilik untuk memperoleh atau menebus saham entitas.
3. Penerimaan kas dari penerbitan obligasi, pinjaman, wesel, hipotek, dan pinjaman jangka pendek dan jangka panjang lain.
4. Pelunasan pinjaman.
5. Pembayaran kas oleh *lessee* untuk mengurangi saldo liabilitas yang

berkaitan dengan sewa pembiayaan.

2.4 *Financial Distress*

2.4.1 *Pengertian Financial Distress*

Definisi mengenai *financial distress* diungkapkan Fahmi (2012:158) sebagai berikut:

“Platt dan Platt mendefinisikan *financial distress* sebagai tahap penurunan kondisi keuangan yang terjadi sebelum terjadinya kebangkrutan atau likuidasi”.

Financial distress juga bisa didefinisikan sebagai ketidakmampuan perusahaan untuk membayar kewajiban *financial* yang telah jatuh tempo (Beaver *et al*, 2011).

Menurut Toto (2011:332) :

Kebangkrutan (*bankruptcy*) merupakan kondisi dimana perusahaan tidak mampu lagi untuk mekunas kewajibannya. Kondisi ini biasanya tidak muncul begitu saja di perusahaan, ada indikasi awal dari perusahaan tersebut yang biasanya dapat dikenali lebih dini kalau laporan keuangan dianalisis secara lebih cermat dengan suatu cara tertentu. Rasio keuangan dapat digunakan sebagai indikasi adanya kebangkrutan di perusahaan.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli tersebut, bahwa *financial distress* merupakan kondisi perusahaan yang tidak sehat dalam melanjutkan usahanya dikarenakan ketidakmampuan dalam bersaing sehingga mengakibatkan penurunan profitabilitas.

Tahapan dari kebangkrutan (*stages of bankruptcy*). Tahapan dari kebangkrutan dijabarkan sebagai berikut (Kordestani *et.al*, 2011):

- a. *Latency*. Pada tahap *latency*, *Return of Assets* (ROA) akan mengalami penurunan.
- b. *Shortage of Cash*. Dalam tahap kekurangan kas, perusahaan tidak memiliki cukup sumber daya kas untuk memenuhi kewajiban saat ini, meskipun masih mungkin memiliki tingkat profitabilitas yang kuat.
- c. *Financial Distress*. Kesulitan keuangan dapat dianggap sebagai keadaan darurat keuangan, dimana kondisi ini mendekati kebangkrutan.
- d. *Bankruptcy*. Jika perusahaan tidak dapat menyembuhkan gejala kesulitan keuangan (*financial distress*), maka perusahaan akan bangkrut.

2.4.2 *Penyebab Financial Distress*

Beberapa faktor yang dapat menyebabkan kesulitan keuangan perusahaan sangat erat terkait dengan kondisi makro ekonomi (Graham *et al.*, 2011).

Secara garis besar faktor-faktor penyebab terjadinya kebangkrutan dibagi menjadi tiga (Harnanto, 1984 dalam Nugroho, 2012), yaitu:

1. Sistem perekonomian
 Dalam sistem perekonomian di mana roda perekonomian lebih banyak dikendalikan oleh persaingan bebas, maka dunia usaha terbagi menjadi dua golongan, yaitu perusahaan tradisional dan perusahaan yang memanfaatkan teknologi. Ketidakmampuan bersaing merupakan faktor penyebab kebangkrutan, sehingga efisiensi manajemen sangat diperlukan dan sangat berperan untuk berkompetisi dengan perusahaan pesaing.
2. Faktor eksternal perusahaan
 Kesulitan dan kegagalan yang mungkin dapat menyebabkan kebangkrutan suatu perusahaan kadang-kadang berada di luar jangkauan manajemen perusahaan. Berbagai faktor tersebut antara lain:
 - a. Persaingan bisnis yang ketat
 - b. Berkurangnya permintaan terhadap produk atau jasa yang dihasilkan
 - c. Turunnya harga jual terus-menerus
 - d. Kecelakaan atau bencana alam yang menimpa perusahaan.
3. Faktor internal perusahaan
 Faktor internal yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan dapat dicegah melalui berbagai tindakan dalam perusahaan itu sendiri. Faktor-faktor internal ini biasanya merupakan hasil dari keputusan dan kebijaksanaan yang tidak tepat di masa lalu dan kegagalan manajemen untuk berbuat sesuatu pada saat yang diperlukan. Faktor-faktor yang menyebabkan kebangkrutan perusahaan secara internal, yaitu:
 - a. Terlalu besarnya kredit yang diberikan kepada debitur atau pelanggan
 - b. Manajemen yang tidak efisien
 - c. Penyalahgunaan wewenang dan kecurangan-kecurangan.

Ada beberapa indikator yang menandai kesulitan keuangan yang dapat diamati dari pihak internal maupun pihak eksternal. Indikator yang harus diperhatikan para manajer, seperti yang dikemukakan oleh Harnanto (1984) dalam Nugroho (2012) yaitu:

1. Penurunan volume penjualan karena adanya perubahan selera atau permintaan konsumen
2. Kenaikan biaya produksi
3. Tingkat persaingan yang semakin ketat
4. Kegagalan melakukan ekspansi
5. Ketidakefektifan dalam melaksanakan fungsi pengumpulan piutang
6. Kurang adanya dukungan atau fasilitas perbankan (kredit)
7. Tingginya tingkat ketergantungan terhadap utang

Suatu perusahaan yang mengandalkan utang di dalam menghadapi kegiatan operasi dan kegiatan investasinya akan berada dalam keadaan yang kritis karena apabila suatu saat perusahaan mengalami penurunan hasil operasi, maka perusahaan tersebut akan mendapatkan kesulitan untuk menyelesaikan kewajibannya.

Selain itu, indikator yang dapat diamati oleh pihak ekstern antara lain:

1. Penurunan dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham
2. Terjadinya penurunan laba yang terus-menerus, bahkan sampai terjadinya kerugian
3. Ditutup atau dijualnya satu atau lebih unit usaha
4. Terjadinya pemecatan pegawai
5. Pengunduran diri eksekutif puncak
6. Harga saham yang terus menerus turun di pasar modal

2.4.3 Manfaat Melakukan Prediksi *Financial Distress*

Prediksi *financial distress* ini sangat penting bagi berbagai pihak. Hal ini menjadi perhatian bagi berbagai pihak karena dengan mengetahui kondisi perusahaan yang mengalami *financial distress*, maka berbagai pihak tersebut dapat mengambil keputusan atau tindakan untuk memperbaiki keadaan ataupun untuk menghindari masalah. Ada berbagai macam cara atau metode yang bisa digunakan untuk melakukan prediksi *financial distress*. Berbagai cara atau metode tersebut dibahas dalam bagian pembahasan dari artikel ini.

Berbagai pihak yang berkepentingan untuk melakukan prediksi atas kemungkinan terjadinya *financial distress* adalah (Almilia dan Kristijadi, 2006):

- a. Pemberi Pinjaman atau kreditor. Institusi pemberi pinjaman memprediksi *financial distress* dalam memutuskan apakah akan memberikan pinjaman dan menentukan kebijakan mengawasi pinjaman yang telah diberikan pada perusahaan. Selain itu juga digunakan untuk menilai kemungkinan masalah suatu perusahaan dalam melakukan pembayaran kembali pokok dan bunga.
- b. Investor. Model prediksi *financial distress* dapat membantu investor ketika akan memutuskan untuk berinvestasi pada suatu perusahaan.
- c. Pembuat Peraturan atau Badan Regulator. Badan regulator mempunyai tanggung jawab mengawasi kesanggupan membayar utang dan menstabilkan perusahaan individu. Hal ini menyebabkan perlunya suatu model untuk mengetahui kesanggupan perusahaan membayar utang dan menilai stabilitas perusahaan.
- d. Pemerintah. Prediksi *financial distress* penting bagi pemerintah dalam melakukan antitrust regulation.
- e. Auditor. Model prediksi *financial distress* dapat menjadi alat yang berguna bagi auditor dalam membuat penilaian *going concern* perusahaan. Pada tahap penyelesaian audit, auditor harus membuat

penilaian tentang *going concern* perusahaan. Jika ternyata perusahaan diragukan *going concern*-nya, maka auditor akan memberikan opini wajar tanpa pengecualian dengan paragraf penjas atau bisa juga memberikan opini *disclaimer* (menolak memberikan pendapat).

2.4.4 Solusi untuk Perusahaan yang Mengalami *Financial Distress*

Kondisi *financial distress* memberikan dampak buruk bagi perusahaan karena kepercayaan investor dan kreditor serta pihak eksternal lainnya. Oleh karena itu, manajemen harus melakukan tindakan untuk dapat mengatasi kondisi *financial distress* dan mencegah terjadinya kebangkrutan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* biasanya memiliki arus kas yang negatif sehingga mereka tidak bisa membayar kewajiban yang jatuh tempo. Ada 2 solusi yang bisa diberikan jika perusahaan mempunyai arus kas negatif (Pustynick, 2012), yaitu:

- a. Restrukturisasi utang
Manajemen bisa melakukan restrukturisasi utang yaitu mencoba meminta perpanjangan waktu dari kreditor untuk pelunasan utang hingga perusahaan mempunyai kas yang cukup untuk melunasi utang tersebut.
- b. Perubahan dalam manajemen
Jika memang diperlukan, perusahaan mungkin harus melakukan penggantian manajemen dengan orang yang lebih berkompeten. Dengan begitu, mungkin saja kepercayaan *stakeholder* bisa kembali pada perusahaan. Hal ini untuk menghindari larinya investor potensial perusahaan pada kondisi *financial distress*.

2.4.5 Model *Altman Z-Score*

Banyak model prediksi yang dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* salah satunya adalah model *Altman Z-Score*. Model ini dikembangkan oleh Altman pada tahun 1968. Altman menggunakan 5 rasio keuangan untuk memprediksi *corporate failure* (Munawir 2010:309). Model *Z-Score* yang dikembangkan Altman, yaitu:

- (a). Untuk perusahaan *go public* :

$$Z = 1,2X1 + 1,4X2 + 3,3X3 + 0,6X4 + 1,0X5$$

Keterangan:

$$X1 = (\text{Aktiva Lancar} - \text{utang Lancar}) / \text{Total Aktiva}$$

$$X2 = \text{Laba ditahan} / \text{Total Aktiva}$$

$$X3 = \text{Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak} / \text{Total Aktiva}$$

X_4 = Nilai Buku Modal Saham / Nilai Buku utang

X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Z = Indeks Keseluruhan

(b). Untuk perusahaan yang tidak *go public* :

$$Z = 7,1X_1 + 8,4X_2 + 3,1X_3 + 4,2X_4 + 9,8X_5$$

Keterangan:

X_1 = (Aktiva Lancar - utang Lancar) / Total Aktiva

X_2 = Laba ditahan / Total Aktiva

X_3 = Laba Bersih Sebelum Bunga dan Pajak / Total Aktiva

X_4 = Nilai Buku Modal Saham / Nilai Buku utang

X_5 = Penjualan / Total Aktiva

Z = Indeks Keseluruhan

Nilai *cut-off* adalah $Z < 1,81$ perusahaan masuk kategori bangkrut, $Z > 1,81 < 2,99$ perusahaan masuk wilayah abu-abu (*grey area* atau *zone of ignorance*); dan $Z > 2,99$ perusahaan tidak bangkrut atau sehat.

2.5 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
1	Fitria Wahyuningtias (2010)	Penggunaan Laba dan Arus Kas dalam memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i>	Menggunakan Metode Altman Z-Score	Sektor : Perusahaan Bukan Bank yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2005-2008

				Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015
2	Tunggul Sasongko (2012)	Manfaat Laba Operasi dan Arus Kas Operasi dalam Memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005-2009)	Menggunakan Metode Altman Z-Score	Sektor : Perusahaan <i>Property dan Real Estate</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2005 - 2009 Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015
3	Novan Bacdri (2013)	Analisis Resiko Kebangkrutan Menggunakan Metode Altman Z-Score pada Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Menggunakan Metode Altman Z-Score	Sektor : Industri Rokok yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2012

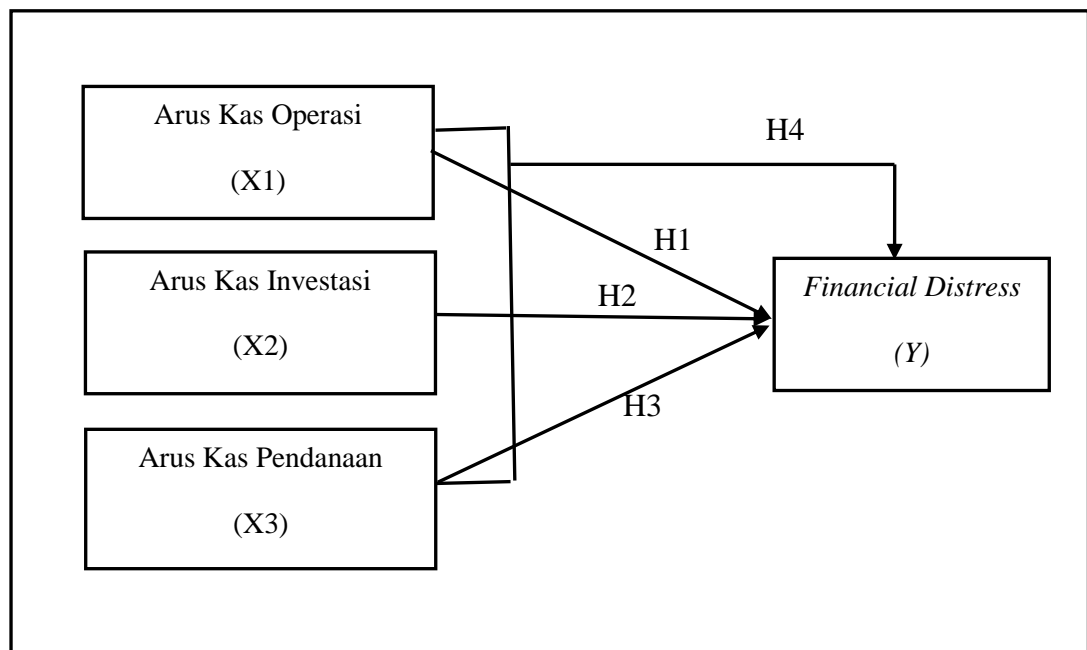
				Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015
4	Fanni Djongkang dan Maria Rio Rita (2014)	Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi kondisi <i>Financial Distress</i>	Menggunakan Metode Altman Z-Score	Sektor : Perusahaan Sektor Tekstil dan Garmen yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2009-2012 Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015
5	Riska Natariasari dan Miko Indarto (2014)	Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i> (Studi pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia)	Menggunakan Metode Altman Z-Score	Sektor : Perusahaan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010-2012

				Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015
6	Siti Aminah (2015)	Manfaat Laba dan Arus Kas dalam Memprediksi Kondisi <i>Financial Distress</i>	Menggunakan Metode Altman Z-Score	Sektor : Perusahaan <i>Food and Beverage</i> yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2013 Penelitian saya : Perusahaan Otomotif yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015

2.6 Kerangka Pemikiran

Kerangka Pemikiran merupakan konsep yang menggambarkan hubungan antara teori dengan berbagai faktor yang teridentifikasi sebagai masalah yang diteliti (Sugiyono, 2016:91). Berikut ini adalah kerangka yang digunakan dalam penelitian ini:

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran



Berdasarkan gambar kerangka pemikiran di atas, dapat dijelaskan bahwa variabel independen yaitu Arus Kas Operasi (X_1), Arus Kas Investasi (X_2), Arus Kas Pendanaan (X_3), mempengaruhi variabel dependen yaitu *Financial Distress* (Y) baik secara parsial maupun secara simultan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas maka hipotesis penelitian yang digunakan adalah sebagai berikut:

- H1: Terdapat pengaruh yang signifikan Arus Kas Operasi dalam memprediksi *Financial Distress*
- H2: Terdapat pengaruh yang signifikan Arus Kas Investasi dalam memprediksi *Financial Distress*
- H3: Terdapat pengaruh yang signifikan Arus Kas Pendanaan dalam memprediksi *Financial Distress*
- H4: Terdapat pengaruh yang signifikan Arus Kas Operasi, Arus Kas Investasi dan Arus Kas Pendanaan dalam memprediksi *Financial Distress*